

Perkembangan Kurikulum Sebagai Bentuk Evolusi Sosial: Studi Teori Herbert Spencer dalam Pendidikan

Siti Zahra¹, Mohammad Irvan², Zaidan Andra Deristian³, Saif Harits Wijaya⁴, Achmad Hufad⁵, Yani Achdiani⁶

^{1,2,3,4}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, ⁵Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, ⁶Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ¹sizzaa@upi.edu ²mhmmmd.irvan@upi.edu ³deriszaidan@upi.edu ⁴saif.harits12@upi.edu ⁵achmadhufad@upi.edu ⁶yaniachdiani@upi.edu

Diterima	12	April	2024
Disetujui	20	Juni	2025
Dipublish	20	Juni	2025

Abstract

This research examines the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian universities, with a main focus on the impact of the curriculum on learning methods, student adaptation, and the readiness of teaching staff in implementing the new curriculum. The purpose of this study is to explore the challenges faced by students in adapting to the Merdeka Curriculum, as well as the readiness and understanding of lecturers in implementing the curriculum, and its impact on students' experiences and skills. A qualitative approach was used in this study with interviews as the main instrument. The research sample involved 7 resource persons, namely 2nd semester students who have experienced the Merdeka Curriculum, 4th semester students who are still following the previous curriculum, and lecturers who are directly involved in the teaching process. The selection of respondents was carried out using purposive sampling technique, namely selecting individuals who are still active as part of the academic community. The data collected was then analyzed using a case study and constructive analysis approach. The results showed that although Merdeka Curriculum provides flexibility in learning, its implementation has not fully resulted in significant changes in students' learning experience. The main factors that hinder student adaptation are difficulties in switching to more independent learning methods and utilizing technology in education. In addition, evaluations that do not reflect students' real understanding are also an obstacle. This research concludes that the success of Merdeka Curriculum depends on the readiness of the teaching staff in understanding and implementing the curriculum effectively, as well as on the consistency of educational policies that must be maintained to create stability in the education system in Indonesia.

Keywords: *Social Evolution, Education and Change, Curriculum Development, Sociology of Education, Theory of Social Evolution.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di perguruan tinggi Indonesia, dengan fokus utama pada dampak kurikulum terhadap metode pembelajaran, adaptasi mahasiswa, dan kesiapan tenaga pengajar dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, serta kesiapan dan pemahaman dosen dalam menjalankan kurikulum tersebut, dan dampaknya terhadap pengalaman serta keterampilan mahasiswa. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara



sebagai instrumen utama. Sampel penelitian melibatkan 7 narasumber, yaitu mahasiswa semester 2 yang sudah mengalami Kurikulum Merdeka, mahasiswa semester 4 yang masih mengikuti kurikulum sebelumnya, serta dosen yang terlibat langsung dalam proses pengajaran. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang masih aktif sebagai bagian dari civitas akademika. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan studi kasus dan pendekatan analisis konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, implementasinya belum sepenuhnya menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pengalaman belajar mahasiswa. Faktor utama yang menghambat adaptasi mahasiswa adalah kesulitan dalam beralih ke metode pembelajaran yang lebih mandiri dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Selain itu, evaluasi yang kurang mencerminkan pemahaman mahasiswa secara nyata juga menjadi kendala. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan tenaga pengajar dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum tersebut dengan efektif, serta pada konsistensi kebijakan pendidikan yang harus dijaga untuk menciptakan stabilitas dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: *Evolusi Sosial, Pendidikan dan Perubahan, Perkembangan Kurikulum, Sosiologi Pendidikan, Teori Evolusi Sosial.*

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting sebagai agen perubahan sosial, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan nasional, yaitu menghasilkan individu yang religius, bermoral, berilmu, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian, serta bertanggung jawab. Untuk itu, kurikulum menjadi aspek penting yang mengarahkan proses pendidikan agar tetap berada dalam koridor yang ditetapkan, serta menjadi kebijakan yang tak terpisahkan dari perkembangan pendidikan (Masrurroh Kobandaha & Sidik, 2021). Setiawati (dalam Aprillia et al., 2023) menjelaskan bahwa perjalanan perubahan kurikulum masih terfokus pada banyaknya bahan ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik, sehingga beban yang ditanggung oleh mereka menjadi sangat berat. Meskipun pada perubahan kurikulum tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) telah terjadi pengurangan bahan ajar, partisipasi dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, baik di tingkat dasar maupun menengah, belum berfungsi secara optimal. Hal ini mengakibatkan

pengaruh positif terhadap kualitas pendidikan belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Aprianti & Tiara Maulia, 2023). Kurikulum dan isi pendidikan harus terus disempurnakan sesuai tuntutan pembangunan, perkembangan IPTEK, serta kekhasan daerah. Tujuannya untuk mendukung proses belajar yang timbal balik, objektif, terbuka, serta menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara arif dan bertanggung jawab (Sohibun et al., 2023).

Perubahan atau rekonstruksi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi dan adaptasi seiring dengan dinamika sosial dan politik yang berlangsung cepat, terutama dalam konteks perkembangan sistem pendidikan (Tri Saputra, 2023). Secara historis, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013. Pasca-reformasi, tiga perubahan utama mencakup Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), KTSP (2006), dan Kurikulum 2013. Selama pandemi, Kemendikbud menerbitkan kurikulum darurat melalui Kepmendikbud No.



719/P/2020. Terbaru, Kurikulum Prototipe yang diujicobakan di 2500 sekolah penggerak diubah menjadi Kurikulum Merdeka dan mulai diterapkan secara lebih luas sejak tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum ini memberi fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks lokal, sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, beragam kajian telah dilakukan untuk mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan. Misalnya, (Hunaepi & Putu Suharta, 2024) mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini, khususnya dari perspektif guru dan siswa. Penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan bagi guru, tantangan dalam hal kesiapan sumber daya dan infrastruktur sekolah masih perlu diatasi. Selain itu, (Al Fajri & Andarwulan, 2023) mencatat bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada kemampuan sekolah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, sebuah temuan yang juga didukung oleh studi dari (Sakman et al., 2024) yang menyoroti pentingnya pengajaran berbasis nilai-nilai lokal dalam pendidikan kewarganegaraan. Kajian-kajian ini menunjukkan penerapan Kurikulum Merdeka beragam, dipengaruhi kebijakan lokal, kesiapan guru, dan partisipasi siswa. Namun, kualitas pendidikan Indonesia masih tertinggal dibanding negara lain, akibat berbagai permasalahan yang belum terselesaikan. Upaya pemerintah dan reformasi kurikulum pun belum menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, sehingga kualitasnya masih tergolong rendah (Setiawati, 2022).

Menurut Julaeha (dalam Santika et al., 2022), perulangan perubahan kurikulum pendidikan

nasional di Indonesia memunculkan spekulasi dan opini negatif di kalangan masyarakat, yang menilai bahwa penggantian maupun perubahan kurikulum tersebut lebih condong dipengaruhi oleh faktor politik dibandingkan dengan kebutuhan yang mendesak. Hal ini dapat dikonfirmasi dari waktu ke waktu, bahwa setiap kali terjadi pergantian rezim pemerintahan, akan diikuti dengan perubahan kurikulum. Stigma “ganti menteri ganti kurikulum” sering muncul setiap kali ada wacana perubahan kurikulum, seolah menempatkan menteri sebagai satu-satunya penentu kebijakan. Pandangan ini menjadi bumerang bagi pemerintah, karena menimbulkan kesan bahwa perubahan kurikulum semata-mata berasal dari keputusan menteri. Padahal, kurikulum merupakan hasil dari proses yang melibatkan banyak pihak, bukan hanya gagasan seorang menteri (Santika et al., 2022). Diperlukan pertimbangan dan kajian yang matang sebelum melakukan perubahan kurikulum, sehingga tidak dapat dilakukan secara sembarangan.

Meskipun banyak penelitian membahas penerapan Kurikulum Merdeka, masih terdapat gap signifikan dalam literatur terkait analisis komparatif antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, khususnya dampaknya terhadap capaian pembelajaran siswa. Sebagian besar studi lebih fokus pada aspek teknis dan administratif, sementara kajian mendalam mengenai pengaruh kedua kurikulum terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui analisis komprehensif terhadap revitalisasi kurikulum di Indonesia, dengan membandingkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara struktural, implementatif, serta dampaknya terhadap siswa dan guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk



menganalisis proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada dampak terhadap pembelajaran, pengembangan karakter siswa, serta peran guru dalam implementasi kurikulum. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan, serta menjadi dasar rekomendasi kebijakan bagi pemerintah.

Perubahan kurikulum di Indonesia, seperti dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, dapat dilihat melalui teori evolusi sosial Herbert Spencer, yang menekankan adaptasi menuju struktur yang lebih kompleks. Reformasi ini mencerminkan respons pendidikan terhadap globalisasi, teknologi, dan tuntutan abad ke-21. Namun, Spencer juga mengingatkan bahwa perubahan yang terlalu cepat tanpa kesiapan dapat mengganggu keseimbangan sosial. Karena itu, keberhasilan reformasi kurikulum bergantung pada adaptasi bertahap dan dukungan berbagai pihak.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengeksplorasi dan menganalisis teori perubahan sosial Herbert Spencer dalam sebuah perkembangan kurikulum. Peneliti menggunakan metode studi kasus karena peneliti menilai bahwa metode studi kasus sangat efektif dalam mengeksplorasi pemahaman narasumber. Metode studi kasus juga dapat memberikan pernyataan yang faktual dan ilmiah mengenai suatu fenomena yang dikaji (Handayani, 2020). Peneliti juga menggunakan pendekatan konstruktif yang dimana pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana setiap individu membangun pemahaman mereka mengenai perubahan kurikulum berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka. Selain itu metode penelitian konstruktif ini digunakan

penulis karena sesuai dengan fokus penelitian dan lebih cocok digunakan untuk menganalisis realitas sosial yang beragam. Penelitian ini dilakukan kepada civitas akademika. Dosen, Kakak tingkat, dan Teman sebaya menjadi tiga sumber utama dalam mencari data penelitian. Dalam pemilihan narasumber, kami memfokuskan pada mahasiswa semester 2 yang mengalami kurikulum merdeka, mahasiswa semester 4 atau lebih yang masih menggunakan kurikulum sebelumnya, serta dosen yang memiliki keterlibatan langsung dalam mengajar dan mengalami masa kurikulum yang berbeda – beda.

Tabel 1. Distribusi Total Responden Wawancara dalam Penelitian

Narasumber	Jumlah
Dosen	1 Orang
Kakak Tingkat	3 Orang
Teman Sebaya	3 Orang

Sumber: Data Primer Diolah oleh Peneliti

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Peneliti memutuskan untuk menggunakan pedoman wawancara karena fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana para narasumber membentuk pemahaman mereka mengenai perubahan kurikulum ini dan menganalisis sejauh mana narasumber memahami topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Perubahan Kurikulum dalam Perspektif Evolusi Sosial Herbert Spencer

Pendidikan menjadi fokus utama pemerintah sebagai fondasi pembangunan, khususnya dalam menghadapi tantangan global. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas tenaga pendidik dan pemahaman mereka terhadap kurikulum secara menyeluruh. Seiring dengan kemajuan zaman, berbagai



penyesuaian dilakukan agar kurikulum terus berkembang ke arah yang lebih baik dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. (Sari, 2022). Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, implementasi Kurikulum Merdeka di perguruan tinggi belum membawa perubahan signifikan dalam pengalaman belajar. Perubahan lebih terlihat pada struktur pembelajaran daripada metode pengajaran. Selain itu, terdapat kesenjangan antara keterampilan lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh kurikulum yang belum sepenuhnya selaras dengan dinamika industri, minimnya pengalaman praktik, serta kurangnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sektor industri (Pramesti et al., 2024). Mahasiswa menyoroti bahwa meskipun Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi mahasiswa untuk lebih siap menghadapi dunia kerja, di sisi lain terdapat keterbatasan yang menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan organisasi mahasiswa.

"Di satu sisi kita dilebih matangkan persiapan dalam dunia kerja, tetapi di sisi lain kita tidak dikasih kesempatan untuk berpikir kritis, berargumen, dan berorganisasi karena di semester akhir lebih diarahkan ke MBKM."

Tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam sistem pendidikan yang terus berubah adalah kemampuan untuk beradaptasi. Seorang mahasiswa menyoroti bahwa perubahan kurikulum yang cepat dan sering kali tidak konsisten membuat mahasiswa kesulitan untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam merencanakan masa depan akademik dan profesional mereka.

"Tantangan terbesarnya adalah keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan, karena kita tidak bisa menggunakan pengalaman kakak tingkat"

sebagai panduan untuk masa sekarang, karena sifatnya fluktuatif."

Menurut teori evolusi sosial Spencer, perubahan pendidikan adalah diferensiasi sosial untuk membuat masyarakat lebih kompleks dan efisien. Kurikulum Merdeka menyesuaikan pembelajaran dengan tantangan global dan menekankan pengembangan karakter serta minat mahasiswa, namun kesiapan implementasi masih kurang optimal. Dosen berperan sebagai fasilitator dengan kebebasan memilih metode, terutama pembelajaran berbasis proyek, tetapi banyak yang miskonsepsi atau mengabaikan perubahan sehingga implementasi di kelas tidak sesuai harapan. Menurut salah satu narasumber,

"Kalo dampak positifnya selalu kita bisa merasakan semuanya ya, tapi kalo dampak negatifnya adalah tadi, kurang lengkap ketika penyampaian saat penyuluhan, kalo dalam dunia pemasaran ada yang namanya promosi. Nah promosi dari kurikulum baru tuh harus digembar gembor dengan jelas dan tepat sasaran, jangan sampai kurikulumnya berubah tapi guru dilapangannya tidak mengerti dengan perubahan kurikulum..."

Perubahan regulasi pendidikan diharapkan membawa dampak positif, namun masih banyak oknum yang menyepelkan sehingga menimbulkan efek negatif. Promosi yang kurang tepat menyebabkan pendidik kesulitan memahami dan mengimplementasikan perubahan kurikulum. Mahasiswa dan pendidik menginginkan kebijakan kurikulum yang lebih stabil dan tidak sering berubah mengikuti pergantian pemerintahan. Kurikulum yang stabil dan sosialisasi yang baik penting agar civitas akademika memiliki gambaran jelas tentang jalur akademik dan profesional yang akan ditempuh.



2. Metode Pembelajaran dan Adaptasi Mahasiswa

Perbedaan metode pembelajaran antara sekolah dan perguruan tinggi menjadi tantangan besar bagi mahasiswa. Wawancara menunjukkan bahwa di sekolah, pembelajaran lebih terstruktur dengan bimbingan aktif dari guru yang menekan pemenuhan tugas. Sedangkan di perguruan tinggi, mahasiswa harus lebih mandiri dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Perbedaan ini dirasakan cukup signifikan, terutama bagi mahasiswa yang terbiasa dengan sistem sekolah.

“...di masa kuliah kita itu secara mandiri belajar sendiri, dosen tidak berperan secara aktif dalam menyuapkan ilmu ilmu ke kita. Melainkan kitanya sendiri nih yang mencari ilmu ilmu tersebut...”

Adaptasi mahasiswa tak hanya soal metode pembelajaran, tapi juga kemandirian belajar di perguruan tinggi. Dosen umumnya menggunakan strategi *Inquiry Discovery Learning* yang menekankan keaktifan mahasiswa tanpa paksaan. Dosen berperan sebagai fasilitator, sementara mahasiswa harus aktif mencari sumber belajar tambahan seperti artikel akademik dan buku referensi (Said, 2023). Hal ini mencerminkan prinsip diferensiasi sosial Spencer, di mana pendidikan yang kompleks menuntut individu beradaptasi dan mengembangkan kemampuan mandiri agar tetap relevan. Sistem evaluasi akademik di perguruan tinggi tidak hanya berupa ujian tertulis, tetapi juga tugas proyek dan partisipasi kelas. Namun, efektivitas evaluasi terkadang kurang mencerminkan pemahaman nyata mahasiswa. Menurut salah satu narasumber,

“kehadiran evaluasi memang penting dan memiliki tujuan baik dimana kita bisa

mengetahui sudah sejauh mana capaian mahasiswa dalam mendapatkan suatu materi. Tapi terkadang evaluasi dijadikan hanya sebagai formalitas yang tidak benar – benar mengukur kemampuan kita...”

Jika evaluasi hanya formalitas tanpa umpan balik konstruktif, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk refleksi dan pemahaman lebih dalam. Oleh karena itu, institusi perlu menyesuaikan sistem penilaian agar mencerminkan kompetensi mahasiswa. Perubahan kurikulum juga menuntut adaptasi mahasiswa terhadap pola pembelajaran baru di Kurikulum Merdeka, yang memberi kebebasan menentukan jalur akademik. Namun, analisis SWOT menunjukkan kurikulum ini menimbulkan tantangan, terutama karena perbedaan metode pembelajaran dengan generasi sebelumnya, sehingga pengalaman kakak tingkat sulit dijadikan acuan. Meskipun perubahan kurikulum bertujuan baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetap diperlukan dukungan yang lebih kuat dalam hal pendampingan akademik serta penyempurnaan sistem evaluasi agar mahasiswa dapat lebih optimal dalam mengembangkan kompetensi mereka.

3. Peran Teknologi dalam Evolusi Metode Pembelajaran

Menurut Sinaga (dalam Said, 2023) Kemajuan teknologi memperkaya pengalaman belajar siswa dengan berbagai manfaat sekaligus tantangan. Mahasiswa mengakui teknologi memudahkan akses informasi, tapi bisa menghambat jika tidak digunakan bijak. Menurut teori evolusi sosial Spencer, teknologi adalah bagian dari perkembangan masyarakat yang membawa dampak positif dan negatif. Sistem pendidikan harus memanfaatkan teknologi tanpa mengurangi kualitas pembelajaran berbasis interaksi



manusia. Perkembangan teknologi digital mengubah metode pengajaran dari konvensional yang pasif menjadi lebih dinamis, mendorong interaksi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi siswa (Abdul Sakti, 2023). Perubahan dalam metode pembelajaran juga berdampak pada interaksi antara dosen dan mahasiswa. Salah satu narasumber menyatakan bahwa dosen saat ini lebih fleksibel dibandingkan dengan masa lalu, seiring dengan berkembangnya kurikulum dan teknologi.

"Dulu dosen terkenal killer banget, tetapi sekarang dosen lebih fleksibel, bisa diajak diskusi, bahkan bercanda..."

Hal ini mencerminkan bahwa perubahan sosial dalam pendidikan tidak hanya mempengaruhi kurikulum, tetapi juga pola relasi antara pendidik dan peserta didik. Dalam paradigma pendidikan modern, teknologi telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan. Namun, keberadaannya menghadirkan tantangan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang sangat efektif, tetapi juga berisiko menurunkan daya kritis dan kemandirian akademik.

Tidak semua mahasiswa mampu menggunakan teknologi dengan bijak; beberapa mengalami penurunan motivasi tugas akademik. Masalahnya bukan pada teknologi, tetapi cara penggunaannya. Solusinya adalah penguatan literasi digital agar mahasiswa bisa memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa kehilangan daya kritis. Menurut Julaeha, S., dkk (dalam Muhammad, 2023) Kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan tinggi telah menghadirkan suasana belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan sesuai dengan beragam kebutuhan mahasiswa. Seiring dengan perkembangan teknologi,

pemanfaatannya dalam lingkungan akademik memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Jika diterapkan dengan baik, teknologi meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman lebih kaya bagi mahasiswa. Teknologi menciptakan sistem pengajaran yang terbuka dan fleksibel melalui kursus daring, memungkinkan mahasiswa belajar kapan saja sesuai jadwal mereka, sangat membantu bagi yang sibuk dengan pekerjaan atau keluarga. Selain itu, platform digital dan perangkat adaptif memungkinkan metode pengajaran disesuaikan dengan gaya belajar individu, sehingga materi lebih mudah dipahami dan potensi akademik mahasiswa dapat dioptimalkan.

Dalam teori evolusi sosial Herbert Spencer, masyarakat berkembang melalui diferensiasi dan integrasi. Prinsip ini juga berlaku dalam pendidikan, terutama terkait perkembangan teknologi dan metode pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan ekspektasi setiap peserta didik (Pitaloka & Arsanti, 2022). Dalam pendidikan, diferensiasi berarti perkembangan metode pembelajaran dari sistem tradisional homogen ke sistem kompleks dengan berbagai pendekatan dan teknologi. Menurut Spencer, diferensiasi harus diimbangi integrasi agar elemen pendidikan tetap terhubung harmonis. Integrasi terjadi saat teknologi digunakan sebagai pelengkap yang memperkaya pembelajaran tanpa menghilangkan aspek sosial pendidikan.

Dalam evolusi pembelajaran, keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial harus dijaga. Pendidikan yang hanya mengandalkan teknologi bisa menyebabkan isolasi akademik, mengurangi keterampilan sosial dan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Spencer, perubahan metode pembelajaran adalah bagian dari evolusi berkelanjutan yang harus



mempertahankan nilai fundamental intelektual dan sosial. Teknologi terus berkembang, namun sistem pendidikan harus mengelola diferensiasi dan integrasi agar pembelajaran bermakna, tidak sekadar akses informasi cepat. Peralihan dari metode konvensional ke digital mengharuskan mahasiswa lebih mandiri dalam memahami materi.

4. Standarisasi Kurikulum dan Kesiapan Dunia Kerja

Standarisasi Pendidikan Nasional merupakan langkah untuk memastikan kualitas pendidikan yang merata di semua sekolah di Indonesia juga berfungsi sebagai pedoman utama dalam menetapkan batasan minimum kualitas pendidikan di Indonesia (Badrudin et al., 2024). Tantangan utama pendidikan di Indonesia adalah ketidakstabilan kebijakan kurikulum yang sering berubah seiring pergantian kepemimpinan. Mahasiswa menilai perubahan ini kurang selaras dengan kebutuhan dunia kerja, sementara dosen mengeluhkan sosialisasi yang lemah. Kurangnya komunikasi antara pembuat kebijakan dan pelaksana menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik. Mahasiswa berharap kebijakan kurikulum lebih stabil dan bebas dari kepentingan politik.

"Pendidikan yang berkelanjutan adalah pendidikan yang tidak menjadi tapak tilas suatu menteri, tetapi harus dibuat absolut untuk 50 atau 80 tahun ke depan..."

Pendidikan sebagai institusi sosial harus punya visi jangka panjang yang stabil. Standarisasi kurikulum nasional bertujuan memastikan lulusan memiliki pengetahuan dan kompetensi yang sama untuk dunia kerja. Namun, wawancara dengan mahasiswa menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum standar dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

"Sebenarnya ada beberapa yang relevan, tapi ada juga yang kurang nyambung sama dunia kerja. Banyak banget skill yang lebih dibutuhkan di lapangan tapi ga diajarin secara langsung di kelas."

Standarisasi kurikulum sering kali belum responsif terhadap kebutuhan industri yang menuntut keterampilan praktis seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim. Menurut teori evolusi sosial Herbert Spencer, pendidikan harus adaptif, namun kurikulum yang kaku membatasi pengalaman langsung dan inovasi. Kurikulum Merdeka dan program MBKM hadir sebagai solusi dengan memberikan fleksibilitas pembelajaran sesuai minat, serta peluang magang dan studi independen untuk mengasah keterampilan praktis.

"Kebijakan sebelumnya jujur bagus banget dan relevan sama mahasiswa, yang ada MSIB, MBKM, dan lain-lain. Kita ga cuma belajar teori tapi juga bisa belajar di luar kampus buat ngembangin skill."

Kurikulum Merdeka memberikan manfaat praktis, tapi fleksibilitasnya melemahkan pengembangan soft skills karena mahasiswa lebih banyak belajar mandiri. Implementasi MBKM tidak konsisten, sehingga pengalaman kerja antar angkatan berbeda dan sulit merencanakan karier. Pelaksanaannya juga terhambat oleh kesenjangan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang menuntut metode pembelajaran profesional. Namun, dalam praktiknya, seperti yang dicatat oleh Imron (2000) berdasarkan hasil observasi, tidak semua guru mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi: (1) ketidakpastian sistem kurikulum yang menyulitkan guru beradaptasi; (2) beban kerja yang meningkat;



(3) metode pengajaran kurang menarik sehingga menurunkan minat siswa; dan (4) standar kualitas pendidikan belum terpenuhi. Guru diharapkan meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran dan berperan aktif bersama sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan (Mufadila et al., 2024). Tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Ketidakpastian sistem, beban kerja yang tinggi, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta belum terpenuhinya standar kualitas pendidikan menjadi hambatan nyata di lapangan. Menurut Asmara (dalam Lestari et al., 2024) Hal ini berkaitan erat dengan kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru tidak hanya ditentukan oleh aspek profesional, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti intelegensi, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan institusi pendidikan.

Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru secara menyeluruh menjadi kunci untuk menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka. Kesiapan kerja di Era Industri 4.0 lebih dipengaruhi soft skills seperti komunikasi, manajemen diri, dan keterampilan interpersonal dibandingkan hard skills. Karena itu, perguruan tinggi perlu fokus mengembangkan soft skills agar lulusan siap menghadapi dunia kerja modern. (Aprianus Telaumbanua, 2024).

5. Interaksi dalam Lingkungan Akademik

Perkembangan zaman dan teknologi telah mengubah pola interaksi dosen dan mahasiswa di pendidikan tinggi. Mahasiswa kini merasa lebih mudah berkomunikasi dengan dosen melalui media digital seperti email dan WhatsApp. Stigma "dosen killer" yang dulu membuat mahasiswa enggan berinteraksi kini mulai memudar, seiring perubahan kurikulum dan hadirnya dosen milenial yang lebih terbuka dan komunikatif. Kurikulum Merdeka juga mendorong dosen menjadi fasilitator aktif, sehingga diskusi di kelas lebih terbuka dan pola belajar menjadi lebih sehat.

"Ternyata dosen sekarang tidak semenakutkan seperti yang dikatakan kakak tingkat dulu. Mereka lebih terbuka untuk berdiskusi dan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat."

Meskipun demikian, tidak semua dosen bisa beradaptasi dengan perubahan ini. Beberapa diantaranya, masih mempertahankan metode pengajaran tradisional yang bersifat satu arah tanpa adanya interaksi atau tanggapan dari mahasiswa, sehingga ketika di dalam kelas mahasiswa hanya berperan pasif dengan mendengarkan materi yang disampaikan dosen. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam belajar mahasiswa, karena sebagian mahasiswa merasa lebih nyaman ketika dosen menerapkan metode pendekatan dialogis yang mengaktifkan interaksi antara mahasiswa dan dosen, sementara yang lain menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan dosen yang tetap menggunakan metode konvensional. Gaya mengajar dosen sangat mempengaruhi minat belajar mahasiswa, dengan adanya dosen yang responsif mahasiswa akan menjadi lebih aktif bertanya ketimbang dosen yang hanya fokus pada pengajaran satu arah. Dalam wawancara, sebagian mahasiswa menyoroti bahwa mereka lebih menikmati cara mengajar dosen yang lebih fleksibel dibandingkan dengan dosen



yang memiliki gaya mengajar yang kaku karena sering kali terjadinya ketidaknyamanan dan kesulitan para mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman mendalam terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, perlu adanya komunikasi yang lebih terbuka antara dosen dan mahasiswa, karena dengan adanya komunikasi yang baik mahasiswa dapat lebih aktif mengeksplorasi konsep – konsep akademik dan memperoleh wawasan yang lebih luas. Serta diperlukan pula keseimbangan fleksibilitas dosen dan kesiapan mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

6. Globalisasi dan Pendidikan

Globalisasi berdampak besar pada pendidikan, terutama dalam memperluas akses informasi dan pengetahuan global. Di pendidikan tinggi, mahasiswa kini dapat mempelajari berbagai perspektif internasional melalui studi kasus dan jurnal akademik. Sistem pendidikan tak lagi terbatas pada konteks lokal. Mahasiswa Sosiologi, misalnya, dapat membandingkan fenomena sosial global dengan kondisi di Indonesia. Teknologi dan media digital memperkuat akses informasi ini, menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan relevan dengan isu global dan lokal. Salah seorang mahasiswa berpendapat,

“banyak materi yang udah lebih terbuka sama perkembangan global, contohnya referensi dari luar negeri atau case study internasional.”

Pernyataan ini diperkuat dengan mahasiswa lain yang menekankan pada relevansi dan urgensinya terhadap pembelajaran, serta seberapa sadar dosen terhadap fenomena global

“Itu balik lagi, seberapa relevan sih fenomena global itu terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh dosen dan seberapa aware sang dosen terhadap fenomena global.” Ujar salah seorang mahasiswa.

Meski materi global bermanfaat, penting untuk memfilter informasi agar tetap sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Tidak semua konsep dari luar bisa diterapkan langsung tanpa mempertimbangkan faktor lokal. Dengan pendekatan konstruktivisme, mahasiswa perlu membangun pemahaman kritis dan menyesuaikan materi global dengan realitas lokal. Ini sejalan dengan prinsip "Think globally, act locally"—berwawasan luas, namun tetap relevan secara kontekstual.

“bahkan ada istilah “Think global, Act local”, jadi kita tuh berpikir harus global karena kita masyarakat dunia, tapi sikap kita harus tetap sebagai manusia Indonesia, dengan nilai luhur bangsa kita, tapi ketika jadi masyarakat dunia ya kita harus bisa ikut andil di dalam nya.”

7. Tantangan dan Harapan terhadap Sistem Pendidikan di Masa Depan

Perkembangan zaman dan kebijakan nasional membuat sistem pendidikan Indonesia terus berubah. Mahasiswa menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi secara cepat. Wawancara menunjukkan bahwa perubahan ini sering menimbulkan kebingungan, karena pergantian kurikulum dalam waktu singkat tidak selalu diiringi peningkatan kualitas pembelajaran.

“Tantangan terbesar adalah keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan, karena kita tidak bisa



menggunakan pengalaman kakak tingkat sebagai panduan, karena sifatnya fluktuatif.” Ucapan salah seorang mahasiswa.

Meskipun tantangan ini terdengar seperti masalah yang sudah menjadi keluhan dari tahun ke tahun, pemerintah tidak seharusnya mengganti regulasi yang mana mahasiswanya sendiri mungkin saja baru menerima dan mulai bisa beradaptasi dengan regulasi sebelumnya. Saat ini, mahasiswa harus berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri terhadap sistem pembelajaran yang terus berubah – ubah. Hal ini mungkin menjadi tantangan baru yang bisa mereka hadapi karena selain harus bisa beradaptasi dalam konteks menerima sistem pendidikan yang baru, mereka juga harus mengembangkan strategi dalam beradaptasi sesuai dengan kebutuhan akademik masing – masing. Dan tenaga pendidik juga menaruh perhatian utama mereka kepada harapan terhadap sistem pendidikan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dosen yang diwawancarai menekankan pentingnya kurikulum dirancang untuk jangka panjang, bukan hanya sebagai kebijakan pemerintah yang akan terus menjadi siklus setiap ada pergantian sistem pemerintahan. Pemerintah juga harus menanggapi hal ini, karena sistem yang mereka buat seakan – akan merupakan sebuah warisan dari pemerintah sebelumnya. Hal ini membawa perspektif negatif terhadap pemerintah, akibatnya perubahan yang terlalu sering tanpa perencanaan yang matang dapat menghambat konsistensi dalam pembelajaran, sehingga strategi belajar mengajar mahasiswa dan dosen harus disesuaikan ulang. Oleh karena itu, sistem pendidikan wajib memiliki visi jangka panjang yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan relevansinya dengan kebutuhan masa depan, bukan

hanya sekadar respons terhadap kebijakan politik yang bersifat sementara. Pengaruh politik juga menjadi salah satu faktor ketidakstabilan dalam sistem pendidikan. Seorang dosen mengungkapkan bahwa pergantian kebijakan kurikulum sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik, bukan berdasarkan analisis mendalam terhadap kebutuhan pendidikan nasional.

”Sering kali, kurikulum berubah hanya karena pergantian pemerintahan, bukan karena evaluasi yang benar-benar melihat efektivitas sistem sebelumnya.”

Pergantian pemerintahan sering memicu perubahan kurikulum karena dorongan politik, bukan pertimbangan akademik. Kebijakan lama kerap ditinggalkan demi kepentingan pencitraan, bukan keberlanjutan. Jika siklus ini terus berlanjut, sistem pendidikan sulit stabil dan melahirkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di perguruan tinggi belum sepenuhnya berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam pengalaman belajar mahasiswa, meskipun struktur pembelajaran telah mengalami perubahan. Tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa adalah kemampuan beradaptasi dengan sistem pendidikan yang terus berubah, terutama dalam hal perbedaan metode pembelajaran antara sekolah dan perguruan tinggi. Meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran, penerapannya perlu bijak agar tidak menciptakan isolasi akademik. Di sisi lain, kebijakan kurikulum yang sering berubah, terutama akibat pergeseran pemerintahan, menimbulkan ketidakstabilan yang mengganggu proses adaptasi mahasiswa



dan pendidik. Selain itu, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, ada tantangan dalam pengembangan keterampilan praktis dan soft skills yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Evaluasi yang tidak selalu mencerminkan pemahaman mahasiswa juga menjadi masalah dalam sistem pendidikan saat ini. Peran pendidik sebagai fasilitator yang lebih fleksibel perlu disertai dengan komunikasi yang lebih terbuka antara dosen dan mahasiswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan global. Dengan demikian, diperlukan kebijakan yang lebih stabil dan relevan dengan kebutuhan industri serta pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdul Sakti. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Al Fajri, T. A., & Andarwulan, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Inovasi Pendidikan Erudio*, 10(2). <https://doi.org/>
- Aprianti, A., & Tiara Maulia, S. (2023). Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1).
- Aprianus Telaumbanua, A. T. (2024). Pengaruh Soft Skill Dan Hard Skill Mahasiswa Terhadap Kesiapan Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, 12(2).
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Belawati Pandiangan, A. P. (2023). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(4). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Badrudin, B., Setiana, R., Fauziyyah, S., & Ramdani, S. (2024). Standarisasi Pendidikan Nasional. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1797–1808. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3962>
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Hunaepi, H., & Putu Suharta, I. G. (2024). Transformasi Pendidikan Di Indonesia: Dampak Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jalur Sains: Jurnal Ilmiah Elektronik Internasional*, 10(6).
- Masruroh Kobandaha, I., & Sidik, F. (2021). Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Pendidikan Nasional. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33–44. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i1.2054>
- Mufadila, R., Malang, U. N., & Timur, J. (2024). KESENJANGAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU. *Proceedings Series of Educational Studies*, 387–393.
- Muhammad, D. (2023). PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENDUKUNG EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI PERGURUAN TINGGI. 6, 1265–



1271.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20755/14904>
- Ngurah Santika, G., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), 694–695.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 03(04), 236234–236243.
- Said, S. (2023). Peran Tekonologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Abad 21. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan & Ekonomi.*, 6(2), 194–202.
- Sakman, Abdulkarim, T., Komalasari, K., & Sitti Masyiatoh, I. (2024). Mengungkap Kurikulum Merdeka: Tinjauan Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP. *KnE Social Sciences*, 200–208.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 7(1).
- Sohibun, Agus Setiawan, Samsudin, A., & Riksa Yustika, Y. (2023). Perspektif pedagogik tentang evaluasi pendidikan: Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum se-kabupaten rokan hulu (kurikulum 2013 versus kurikulum merdeka). *Jurnal Pendidik Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.61291/jpi.v2i1.37>
- Sulastri Devi Lestari. S, Azis, M. ., Nuraisyiah, N., Hasyim, S. H. ., & Tikollah, R. . (2024). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Makassar. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 52-59. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.8813>
- Tri Saputra, A. (2023). Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka : Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Di Indonesia. *HAMKA Insight*, 2(2). <https://doi.org/10.51574/hamka.v2i2.100>

